

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia yang dikenal di dunia sebagai negara agraris menjadikan kegiatan perekonomian yang penting tertumpu pada sektor pertanian, sektor kehutanan, dan sektor perikanan. Sektor-sektor tersebut menjadi penting dalam pertumbuhan ekonomi negara. Berdasarkan laporan pada tahun 2018 sebanyak 12,81% sektor tersebut memberikan kontribusinya dalam produk domestik bruto atau PDB. Salah satu keunggulan dari sektor pertanian yaitu tetap bertahan dari krisis ekonomi. Hasil dari sektor pertanian tersebut bahkan mampu menjadi andalan dalam memulihkan perekonomian nasional.

Sektor pertanian menjadi salah satu andalan Indonesia. Dalam mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional, sektor pertanian dapat diandalkan dalam kaitannya menjadikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian tersebut juga mampu menyerap tenaga kerja sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran serta dapat meningkatkan pendapatan nasional.

Berdagang dalam Islam, sudah memiliki banyak aturan-aturan atau norma yang mengatur tentang berdagang secara Islami. Dunia perdagangan dalam Islam diatur dalam salah satu hadis sebagai berikut.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ, (رواه البيهقي وابن ماجه وصححه ابن حبان)

A

*rtinya: “Dari Abu Said Al Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka” (HR. Al Baihaqi dan Ibnu Majah).*

Hadist di atas menjelaskan bahwa salah satu syarat dalam melakukan jual beli suatu barang adalah dari kedua belah pihak harus memiliki keridhaan. Pihak penjual maupun pihak pembeli harus sama-sama memiliki keridhaan dimana penjual ridha akan barang yang dijual dan pembeli ridha uang yang digunakan untuk membayar barang tersebut. Pihak penjual dan pihak pembeli untuk mendapatkan keberkahan maka harus saling suka atas transaksi yang dilaksanakan tersebut.

Indonesia saat ini sudah menggunakan sistem ekonomi terbuka. Artinya kegiatan jual beli yang dilakukan negara tidak hanya untuk dalam negeri saja melainkan negara lain dengan mudah dapat melakukan jual beli dengan warga negara indonesia. Sistem ini, dalam dunia internasional akan memudahkan suatu negara untuk berkembang khususnya perkonomian yang memiliki sistem terbuka. Negara yang menggunakan sistem terbuka menjadikan adanya transaksi perdagangan internasional sehingga akan menambah perkonomian negara.

Menurut Ricardo (dalam Jihan, 2000) negara yang bersaing dalam perdagangan internasional jika ingin bertahan maka harus mempertahankan sektor pertanian. Hal ini karen sektor pertanian yang dimiliki setiap negara berbeda-beda lebih khusus indonesia yang memiliki daya dukung pertanian yang unik dibandingkan negara lain yaitu terletak

di daerah khatulistiwa.

Negara Indonesia dalam rangka strategi agar nilai ekspor meningkat maka menerapkan pengembangan ekspor nonmigas seperti barang atau jasa. Hal diterapkan agar ekspor yang dilakukan negara meningkat sehingga dapat meningkatkan pendapatan negara. Dampak yang diperoleh dari pengembangan ekspor ini juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam dunia perdagangan bebas, menjadikan persaingan sangat ketat sehingga Indonesia harus selalu berupaya mengembangkan strategi daya saing barang yang diekspor.

Menurut Razak & Jaya (2014) secara garis besar ekspor dibagi menjadi ekspor migas dan ekspor nonmigas. Ekspor nonmigas yang dapat dilakukan negara Indonesia antara lain sektor pertanian, sektor industri, sektor pertambangan. Berdasarkan laporan data ekspor sejak 2014-2019 diperoleh data sebagai berikut.

**TABEL 1.1**  
Nilai Ekspor Non Migas (Juta US\$)

Sektor	TAHUN					2019
	2014	2015	2016	2017	2018	
Pertanian	5.771	5.631	5.466	5.880	5.957	6115
Industri	117.330	106.668	108.373	122.839	127.962	131.122
Pertambangan	22.850	19.461	18.172	24.314	29.463	38.662
Total non migas	145.961	131.792	132.081	153.084	163.022	175.899

Sumber:

Kementerian Perdagangan RI (2019)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai ekspor pertanian khususnya mengalami fluktuatif pada periode 2015-2017, dan mengalami peningkatan pada tahun 2017-2019. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai ekspor yang dilakukan negara terutama nonmigas lebih khusus pertanian.

Menurut Apridar (2012) ekspor yang dilakukan negara Indonesia dapat divariasikan seperti ekspor langsung pakai, ekspor barang setengah jadi, dan ekspor barang mentah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya saing perdagangan

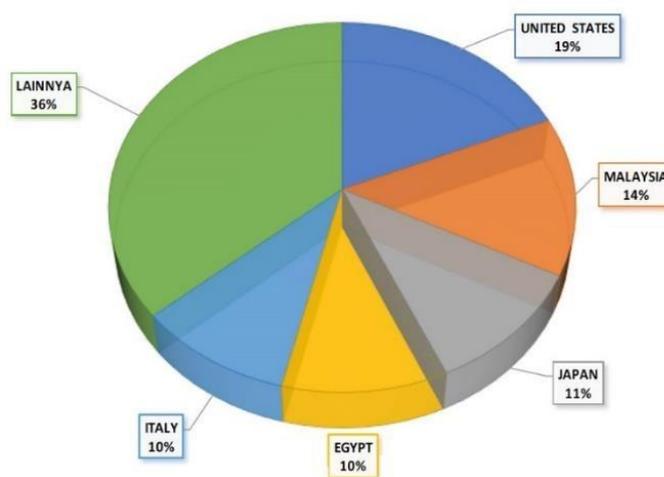
bebas internasional sehingga perlu adanya inovasi. Hasil perkebunan merupakan salah satu komoditi yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi andalan ekspor dalam perdagangan bebas. Hal ini karena banyaknya hasil perkebunan yang ada di Indonesia.

Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan tetapkan arah pembangunan subsektor perkebunan diantaranya membentuk perkebunan yang mempunyai daya saing tinggi. Untuk mewujudkan warga secara berkeadilan, produktif & efisien. Pemerintah mengembangkan program pembangunan perkebunan yang berbasis ketahanan pangan. Produk hasil kebun yang akan diekspor dalam perdagangan bebas harus memiliki daya saing tinggi agar banyak menarik pasar. Produk yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi maka akan meningkatkan jumlah besaran ekspor dan akan menambah minat negara yang akan bekerja sama dalam ekspor tersebut.

Sektor pertanian yang menjadi andalan untuk dapat dilakukan ekspor antara lain hasil dari perkebunan. Indonesia memiliki banyak hasil perkebunan seperti teh, kopi, dan tembakau. Produk-produk tersebut menjadi unggulan Indonesia dalam kegiatan ekspor ke pasar bebas. Pembangunan sektor pertanian tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas produk hasil dari perkebunan sehingga dapat meningkatkan ekspor negara. Besarnya nilai ekspor tersebut maka akan meningkatkan devisa yang diperoleh negara.

Indonesia pada tahun 2019 mampu melakukan ekspor kopi sebanyak 279,96 ribu ton yang bernilai USD 817,79 juta. Pada tahun 2017 Indonesia melakukan ekspor sebesar 467,79 ribu ton yang bernilai USD 1,19 milyar. Indonesia menguasai pasar kopi dunia dimana pasar yang dikuasai mencapai 81,73%. Pasar

ekspor kopi Indonesia antara lain ke Amerika, Malaysia, dan Jepang. Ketiga negara tersebut merupakan pangsa pasar kopi Indonesia yang terbesar. Indonesia melakukan ekspor ke Amerika Serikat (USA) mencapai 19% atau total ekspor 52,10 ribu ton. Ekspor ke Malaysia sebesar 38,80 ribu ton atau 14%. Jika besarnya ekspor kopi Indonesia ke Jepang mencapai 11%.



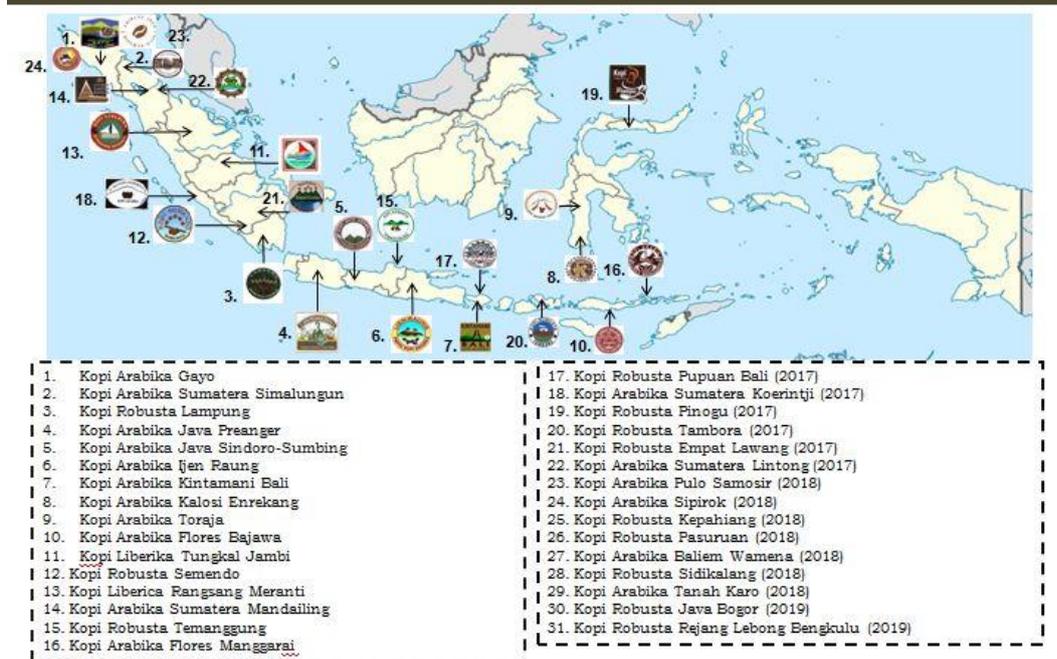
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2019)

### GAMBAR 1.1

Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2019

Kopi yang dikembangkan dalam perkebunan Indonesia antara lain kopi robusta dan kopi arabika. Dari seluruh produksi kopi yang ada di Indonesia, kopi robusta mencapai 83% sedangkan hanya 17% kopi arabika. Namun, dengan perkembangan permintaan pangsa pasar Indonesia merubah strategi menjadikan kopi robusta menjadi 70% dan kopi arabika sebesar 30%. Hasil dari perkebunan kopi yang ada di Indonesia dapat dilihat pada peta persebaran tanaman kopi sebagai berikut

## Indikasi Geografis 31 Kopi Indonesia



Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan

**GAMBAR 1.2**  
Penghasil Produksi Kopi Indonesia

Luas area perkebunan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi kopi. Lahan perkebunan yang sempit tentunya akan menghasilkan produksi kopi yang berbeda dengan lahan kebun yang luas. Jika negara akan meningkatkan produksi kopi ke pasar bebas maka hasil produksi yang dihasilkan juga harus lebih besar sehingga luas area harus lebih luas. Hasil produksi tanaman kopi dari tahu 2014 sampai dengan 2019 dapat dilihat pada tabel berikut

**TABEL 1.2**  
Konsumsi Kopi Dalam Negeri Tahun 2014–2019

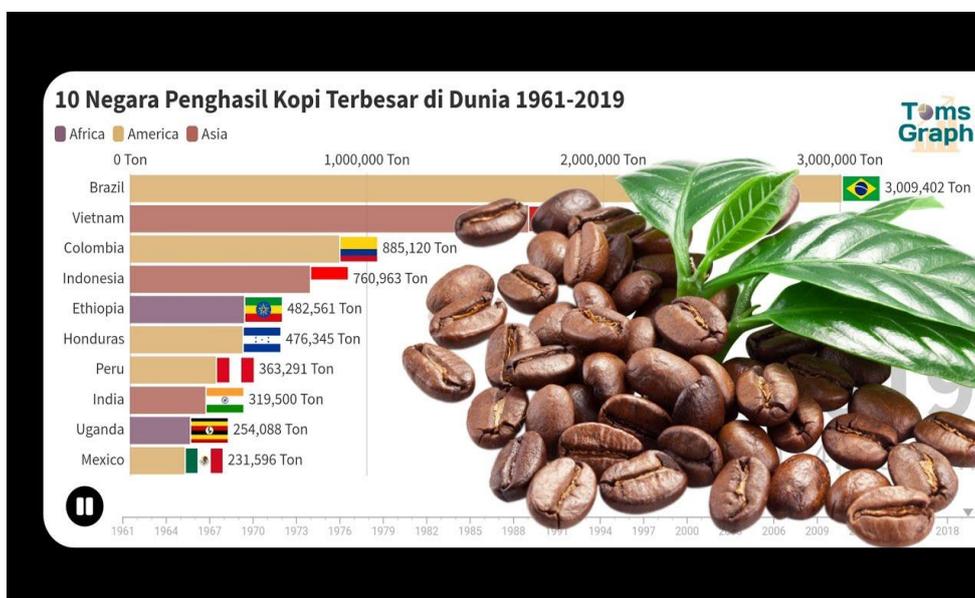
Tahun	Konsumsi Kopi (Ton)
2014	88000
2015	140000

<b>2016</b>	250000
<b>2017</b>	270000
<b>2018</b>	330000
<b>2019</b>	170000

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2019)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Konsumsi dalam Negeri Indonesia mengalami naik turun dalam periode lima tahun terakhir. Konsumsi dalam Negeri Indonesia paling besar terjadi tahun 2018, yaitu seluas 330000 ton. Sedangkan Konsumsi dalam Negeri terendah adalah tahun 2014 88000 Ton.

Komoditi ekspor kopi mengalami laju pertumbuhan yang baik di indonesia. Hasil dar sektor pertanian tersebut menjadi salah satu andalan ekspor ke pasar bebas yaitu komoditi kopi. Menurut Sudj atmiko (2013) dengan adanya perkebunan kopi tersebut menyumbang devias negara meningkat dnegan baik. Selain itu, kebun kopi dapat menciptakan lapangan pekerjaan yag baru sehingga dapat meningkatkan pendapatan perkapita.



Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan

### GAMBAR 1.3

Top 10 Negara penghasil kopi Di Dunia Tahun 1961-2019

Berdasarkan data pada gambar di atas diketahui bahwa Indonesia menempati peringkat 4 produsen kopi terbesar di dunia. Indonesia masih kalah dengan Brazil, Vietnam, dan Colombia dari hasil produksi kopinya. Namun, produksi kopi Indonesia tersebut sudah dapat menunjang peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini karena dari hasil tersebut dapat meningkatkan ekspor.

Negara untuk melihat tingkat perekonomiannya dapat dilakukan dengan cara mengukur nilai tukar uangnya. Perdagangan pasar bebas yang dilakukan dalam dunia internasional menjadikan nilai tukar mata uang adalah faktor yang berperan penting. Hal ini karena negara yang terlibat dalam perdagangan bebas internasional hampir semua negara yang ada di dunia. Besarnya nilai tukar uang antar negara bersifat relatif. Artinya antar negara besarnya nilai tukar uang berbeda-beda besarnya dan dapat berubah kapan saja sesuai dengan kondisi pasar yang ada. Motif untuk bertransaksi, berjaga-jaga, dan untuk spekulasi menjadi faktor yang menentukan besarnya permintaan mata uang.

**TABEL 1.3**  
Nilai tukar Indonesia Tahun 2015–2019

<b>Tahun</b>	<b>Kurs(Rp/\$)</b>
2015	13,795
2016	13,463
2017	13,384
2018	13,882
2019	14,139

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Pada tahun 2019 Luas areal perkebunan kopi mencapai 1.243.441 ribu hektar. Luas ini mengalami peningkatan sejak 5 tahun terakhir. Indonesia mengembangkan dengan menambah luas perkebunan kopi yang ada dalam rangka meningkatkan produksi kopi yang dihasilkan. Hal ini dimaksudkan agar nilai ekspor yang dilakukan menjadi lebih besar jika produksi kopi dalam negeri ini juga

meningkat.

Lempira Rexsi Nopriyandi dkk. (2017) dalam penelitian menyimpulkan bahwa PDB Indonesia, nilai tukar, dan harga kopi dalam keseimbangan jangka pendek memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Namun, dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor kopi. Sedangkan Annisa Rizki Widiyanti (2017) dalam penelitian yang dapat diketahui harga kopi dan produksi kopi memberikan pengaruh yang signifikan. Luas areal kopi memberikan pengaruh negatif dan signifikan.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi di Indonesia 1989-2019. Hal ini karena dari hasil penelitian terdahulu ada hasil yang inkonsisten. Artinya adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu sehingga perlu dilakukan penelitian pada variabel yang sama namun dengan waktu yang berbeda. Selain itu, dalam penelitian ini menambahkan variabel kurs untuk keperbaruan penelitian tentang kopi ini. Penelitian ini layak untuk dikaji karena kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang besar untuk Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, permasalahan pokok yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh harga kopi dunia dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1989-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh produksi kopi dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1989-2019 ?
3. Bagaimana pengaruh konsumsi kopi dalam jangka panjang dan jangka pendek

Dalam Negeri terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1989-2019 ?

4. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek kurs terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1989-2019 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dilihat dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh harga kopi dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1989-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh produksi kopi dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1989-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi kopi dalam jangka panjang dan jangka pendek dalam Negeri terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1989-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek kurs terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1989- 2019.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti. Penelitian ini berguna sebagai sarana pengembangan wawasan, pola pikir, ilmu pengetahuan, dan sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai ekspor kopi guna menunjang kesejahteraan masyarakat umum di Indonesia.
3. Bagi masyarakat umum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat bermanfaat terutama mengenai permintaan ekspor kopi di Indonesia serta dapat menjadi referensi bagi penelitian

selanjutnya.